

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP KECUKUPAN MODAL  
PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL *GO PUBLIC***

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Strata Satu  
Jurusan Manajemen



Oleh :

**WIDIA RANI AGUSTININGSIH**  
**2011210978**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2015**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : WIDIA RANI AGUSTININGSIH

Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 11 Agustus 1992

N.I.M : 2011210978

Jurusan : Manajemen

Program Pendidikan : Strata 1

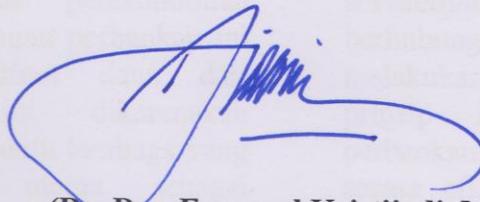
Konsentrasi : Manajemen Perbankan

Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 25 Maret 2015



(Dr. Drs. Emanuel Kristijadi, M.M)

Ketua Program Sarjana Manajemen

Tanggal : 25 Maret 2015



(Dr. Muazaroh, SE., MT.)

***The Influence Of Business Risk Toward Capital Adequacy On National Private Commercial Banks Go Public***  
**ABSTRACT**

Widia Rani Agustiningih  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : [ranyyoung1@gmail.com](mailto:ranyyoung1@gmail.com)  
Jl. Mastrip, Gg. Nakula 2B No. 11, Tuban

The size of the capital adequacy ratio which is owned by the bank will be affected by the business risk, including liquidity risk, credit risk, operational risk and market risk. This study aimed to analyze whether the LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR and PDN simultaneously and partially significant effect on the capital adequacy of national private commercial bank to go public.

The samples in this study were selected based on the criteria used in this study is the National Private Banks Go Public who have core capital of Rp 6 trillion to Rp 15 trillion, which is included in the capital of foreign banks started the first quarter of 2010 until the second quarter of 2014. Samples were Bank Internasional Indonesia, Bank OCBC NISP, Bank Mega, Bank UOB Indonesia. Data were analyzed using multiple regression analysis.

The results showed that LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR and PDN simultaneously have a significant impact on the capital adequacy of the national private commercial bank to go public. LDR, IPR, BOPO and FBIR have influence significant toward on the capital adequacy of the national private commercial bank to go public. NPL, IRR and PDN partially have influence insignificant toward on the capital adequacy of the national private commercial bank to go public.

*Key Word : Business Risk and Capital Adequacy*

**PENDAHULUAN**

Lembaga keuangan di Indonesia khususnya perbankan mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam meningkatkan aktivitas perekonomian negara. Lembaga keuangan perbankan ini mampu mengatur aliran dana dari masyarakat. Hal ini dikarenakan perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran.

Dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat diperlukan lembaga perbankan yang senantiasa terdapat pembinaan dan pengawasan yang efektif sesuai dengan pasal 29 ayat 2 undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun

1998 yaitu bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usahabank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian, agar lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar dan mampu melindungi secara baik dana yang dititipkan masyarakat ke bidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan.

Tingkat kemampuan permodalan suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, yang salah satu diantaranya adalah modal inti yaitu rasio yang membandingkan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko dan tinggi rendahnya tingkat kecukupan modal suatu bank dapat dipengaruhi oleh risiko usaha bank.

Tingkat kecukupan modal pada bank umum swasta nasional go public rata-rata mengalami penurunan pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Faktor yang mempengaruhi kecukupan modal adalah risiko. Risiko usaha adalah suatu tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan akan diterima. Risiko usaha meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar. (Martono, 2007 : 26).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN baik secara bersama - sama maupun parsial terhadap Kecukupan Modal, serta mengetahui variabel mana yang memberi kontribusi dominan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### ***Signalling theory***

Teori pesinyalan adalah bagaimana manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Informasi mengenai risiko yang diungkapkan tersebut memberikan sinyal kepada pemilik (investor dan kreditur). Apabila manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai kepada pemilik maka hal tersebut merupakan sinyal baik (good news) bagi perusahaan. Sinyal baik (good news) tersebut memberikan informasi kepada pemilik bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Sebaliknya, apabila manajer tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara tidak memadai, maka hal tersebut akan menjadi sinyal buruk (bad news) bagi perusahaan. Hal tersebut

memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik. Oleh karena itu, manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Hal tersebut dilakukan oleh manajer untuk mengamankan investasi pemilik dalam perusahaan. Selain itu, tujuan manajer mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan keuangan adalah untuk menyampaikan sinyal khusus kepada pengguna informasi saat ini dan pengguna potensial (Elzhar dan Hussainey, 2012).

### **Penilaian Kinerja Bank Berbasis Risiko Profil Risiko**

Risiko usaha bank adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Di dalam usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bank. (Imam Ghozali:2007).

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko likuiditas (LDR dan IPR), risiko kredit (NPL), risiko operasional (BOPO dan FBIR), risiko pasar (IRR dan PDN), risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

### **Risiko Likuiditas**

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Risiko tersebut berkaitan dengan sumber dana bank yang disebabkan adanya perbedaan dalam persyaratan yang ditetapkan bank dan perbedaan cara penarikan dana oleh masing-masing pemilik dana pada bank tersebut (Kasmir, 2010:287). Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar

kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

### **Risiko Kredit**

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, dan pembiayaan perdagangan yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book* (veithzal Rivai, dkk, 2013 : 563). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu *Non Performing Loan* (NPL).

### **Risiko Operasional**

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang memengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan (veithzal Rivai, dkk, 2013 : 579). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

### **Risiko Pasar**

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank (*adverse movement*). Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank seperti kegiatan *treasury* dari investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana

(pinjaman dalam bentuk sejenis) dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat utang, serta pembiayaan perdagangan (veithzal Rivai, dkk, 2013 : 569). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar yaitu *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

Berdasarkan pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN terhadap Kecukupan Modal maka dapat digambarkan alur kerangka pemikiran adalah sebagai berikut.

### **Fungsi modal dan Komponen modal**

Fungsi modal dalam bisnis perbankan adalah sebagai berikut (Frianto Pandia, 2012 : 29):

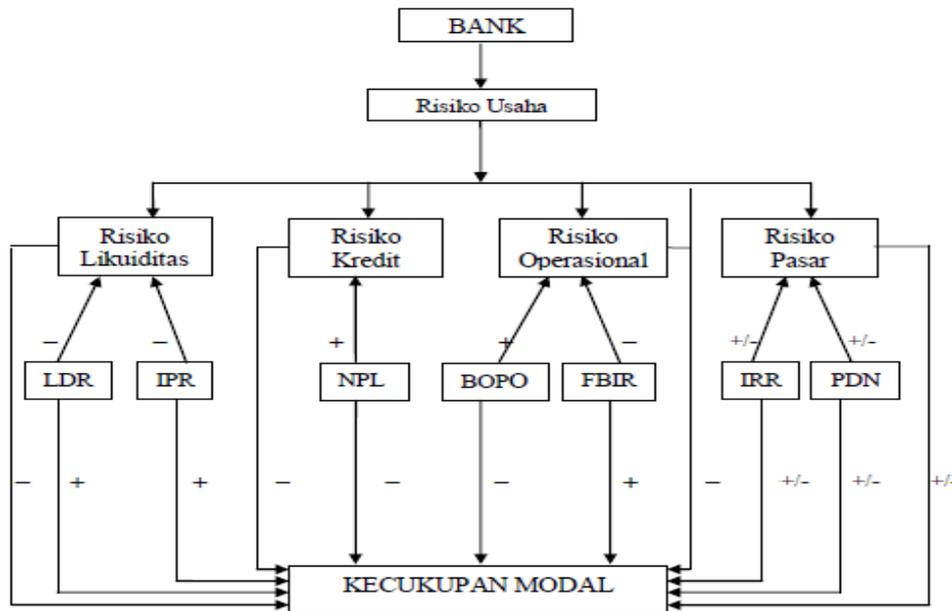
Untuk melindungi kerugian para penyimpan uang bila terjadi likuidasi, sehingga kerugian tersebut tidak dibebankan kepada penyimpan (*deposannya*) tetapi menjadi beban dan tanggung jawab para pemegang saham; Untuk menarik dan mempertahankan kepercayaan masyarakat; Untuk fungsi operasional; Untuk menanggung risiko kredit; Sebagai tanda kepemilikan; Untuk memenuhi ketentuan atau perundang – undangan. Adapun komponen modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (Frianto Pandia, 2012 : 33).

### **Penilaian Permodalan**

Berdasarkan SEBI No.13/ 24 /DPNP tahun 2011 penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan

permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank,

semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

**METODE PENELITIAN**

**Klasifikasi Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) yaitu dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (*judgement*) tertentu atau jatah (*quota*) tertentu (Jogiyanto, 2008 : 76), Adapun kriteria yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Go Public yang memiliki modal inti antara Rp 6 triliun sampai dengan Rp 15 triliun yang termasuk dalam bank devisa modal mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka bank yang terpilih sebagai sampel yaitu PT. Bank Mrga, Tbk., PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk., PT. Bank UOB Indonesia, Tbk dan PT. OCBC NISP, Tbk.

**Data Penelitian**

Penelitian ini mengambil sampel pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public yang sudah dikategorikan dengan kriteria yang telah tercantum sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan semua data sekunder baik yang diperoleh dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), website bank sampel. Data-data tersebut dikumpulkan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

**Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (X) terdiri dari LDR (X<sub>1</sub>), IPR (X<sub>2</sub>), NPL (X<sub>3</sub>), BOPO (X<sub>4</sub>), FBIR (X<sub>5</sub>), IRR (X<sub>6</sub>), PDN (X<sub>7</sub>) dan variabel terikat yaitu Kecukupan Modal (Y).

## Definisi Operasional Variabel

### LDR

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

### IPR

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-Suratberharga}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

### NPL

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. NPL yang naik menunjukkan adanya lonjakan *outstanding* pinjaman pada suatu bank. Semakin tinggi rasio ini semakin jelek kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit yang bermasalah semakin besar. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit pada pihak ketiga}} \times 100\%$$

### BOPO

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasional atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasional yang diperoleh bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### FBIR

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa di luar bunga dan provisi pinjaman. Keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini, yaitu biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, dan biaya iuran. Semakin tinggi rasio FBIR, maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### IRR

Interest Rate Risk adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank kecil dibandingkan dengan bunga dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\%$$

### PDN

PDN adalah merupakan rasio kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas-passiva valas+selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

### Kecukupan Modal

Rasio Kecukupan Modal / Modal Inti adalah rasio yang digunakan regulator dalam sistem perbankan untuk melihat kesehatan bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kecukupan Modal} = \frac{\text{Modal Inti (Tier 1)}}{\text{ATMR}}$$

### Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y) maka digunakan model analisis regresi linier berganda. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e_i$$

Keterangan:

Y = Kecukupan Modal

X<sub>1</sub> = LDR

X<sub>2</sub> = IPR

X<sub>3</sub> = NPL

X<sub>4</sub> = BOPO

X<sub>5</sub> = FBIR

X<sub>6</sub> = IRR

X<sub>7</sub> = PDN

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_7$  = Koefisien regresi

$e_i$  = Faktor pengganggu diluar model

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang rasio keuangan seperti LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN dan Kecukupan Modal. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif.

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Mean	Std. Deviation
Kecukupan Modal	72	13.9942	3.22021
LDR	72	83.1609	13.49768
IPR	72	20.6888	7.92904
NPL	72	1.8927	.75357
BOPO	72	82.1262	6.30161
FBIR	72	20.1047	4.96153
IRR	72	99.3950	8.69275
PDN	72	-1.2959	16.86014

Sumber: Data diolah

Secara keseluruhan, rata-rata nilai Kecukupan Modal mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 13,99 persen.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai LDR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 83,16 persen.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai IPR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 20,68 persen.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai NPL mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 1,89 persen.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai BOPO mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 82,12 persen.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai FBIR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 20,10 persen.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai IRR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 99,39 persen.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai PDN mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar -1,29 persen.

## Hasil Analisis dan Pembahasan

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	B	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sig.	r <sup>2</sup>
(Constant)	9,154			0,138	
LDR (X <sub>1</sub> )	0,110	1,943	1,669	0,056	0,0556
IPR (X <sub>2</sub> )	0,235	3,845	1,669	0,000	0,1874
NPL (X <sub>3</sub> )	0,995	1,914	-1,669	0,060	0,0542
BOPO (X <sub>4</sub> )	-0,267	-6,226	-1,669	0,000	0,3769
FBIR (X <sub>5</sub> )	0,158	2,771	1,669	0,007	0,1069
IRR (X <sub>6</sub> )	0,077	1,151	± 1,997	0,254	0,0201
PDN (X <sub>7</sub> )	0,009	0,486	± 1,997	0,628	0,0037
<b>R Square = 0,688</b>			<b>F<sub>hitung</sub> = 20,129</b>		
<b>R = 0,829</b>			<b>F<sub>tabel</sub> = 2,16</b>		
<b>Sig. F = 0,000</b>					

Sumber: Data diolah

### Analisis Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} = 20,129$  dan nilai  $F_{tabel} = 2,16$  (0,05; 7; 64). Maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (20,129 > 2,16), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel bebas (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>, X<sub>5</sub>, X<sub>6</sub>, X<sub>7</sub>) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Dilihat berdasarkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,829 artinya hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y) kuat. Sedangkan, besarnya nilai R square yaitu 0,688 yang artinya secara simultan perubahan yang terjadi pada variabel Y yaitu sebesar 68,8 persen disebabkan oleh variabel bebas (X), dan sisanya 31,2 persen disebabkan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

### Pengaruh variabel X<sub>1</sub> terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X<sub>1</sub> memiliki nilai t<sub>hitung</sub> lebih besar dibanding nilai t<sub>tabelnya</sub> (1,943 > 1,669), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya secara parsial variabel X<sub>1</sub> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan apabila X<sub>1</sub> menurun maka Y menurun. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r<sup>2</sup>) yaitu sebesar 0,0556 yang

artinya besarnya pengaruh variabel X<sub>1</sub> secara parsial terhadap variabel Y adalah 5,56 persen.

### Pengaruh variabel X<sub>2</sub> terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X<sub>2</sub> memiliki nilai t<sub>hitung</sub> lebih besar dibanding nilai t<sub>tabelnya</sub> (-3,845 > 1,669), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya secara parsial variabel X<sub>2</sub> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan apabila X<sub>2</sub> menurun maka Y menurun. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r<sup>2</sup>) yaitu sebesar 0,1874 yang artinya besarnya pengaruh variabel X<sub>2</sub> secara parsial terhadap variabel Y adalah 18,74 persen.

### Pengaruh variabel X<sub>3</sub> terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X<sub>3</sub> memiliki nilai t<sub>hitung</sub> lebih besar dibanding nilai t<sub>tabelnya</sub> (1,914 > -1,669), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya secara parsial variabel X<sub>3</sub> mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan apabila X<sub>3</sub> meningkat maka Y meningkat. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r<sup>2</sup>) yaitu sebesar

0,0542 yang artinya besarnya pengaruh variabel  $X_3$  secara parsial terhadap variabel Y adalah 5,42 persen.

#### **Pengaruh variabel $X_4$ terhadap variabel Y**

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel  $X_4$  memiliki nilai t hitung lebih kecil dibanding nilai t tabelnya ( $-6,226 < -1,669$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya secara parsial variabel  $X_4$  mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan apabila  $X_4$  menurun maka Y menurun. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) yaitu sebesar 0,3769 yang artinya besarnya pengaruh variabel  $X_4$  secara parsial terhadap variabel Y adalah 37,69 persen.

#### **Pengaruh variabel $X_5$ terhadap variabel Y**

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel  $X_5$  memiliki nilai t hitung lebih besar dibanding nilai t tabelnya ( $2,771 > 1,669$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya secara parsial variabel  $X_5$  mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan apabila  $X_5$  menurun maka Y menurun. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) yaitu sebesar 0,1069 yang artinya besarnya pengaruh variabel  $X_5$  secara parsial terhadap variabel Y adalah 10,69 persen.

#### **Pengaruh variabel $X_6$ terhadap variabel Y**

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel  $X_6$  memiliki nilai t hitung lebih tinggi dibanding nilai t tabelnya ( $1,151 > \pm 1,997$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya secara parsial variabel  $X_6$  mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan apabila  $X_6$  meningkat maka Y menurun. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) yaitu sebesar 0,0201 yang artinya besarnya pengaruh

variabel  $X_6$  secara parsial terhadap variabel Y adalah 2,01 persen.

#### **Pengaruh variabel $X_7$ terhadap variabel Y**

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel  $X_7$  memiliki nilai t hitung lebih rendah dibanding nilai t tabelnya ( $0,486 > +/- 1,997$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya secara parsial variabel  $X_7$  mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan apabila  $X_7$  meningkat maka Y menurun. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) yaitu sebesar 0,0037 yang artinya besarnya pengaruh variabel  $X_7$  secara parsial terhadap variabel Y adalah 0,37 persen.

### **PEMBAHASAN KESESUAIAN DAN KETIDAKSESUAIAN DENGAN TEORI**

#### **Pengaruh LDR terhadap Kecukupan Modal**

Menurut teori, pengaruh LDR dengan kecukupan modal adalah positif, artinya jika LDR mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan kecukupan modal juga meningkat. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa LDR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,110 sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila LDR bank sampel penelitian mengalami penurunan yang berarti bahwa persentase penurunan total kredit yang diberikan lebih besar dibanding persentase penurunan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank. Akibatnya laba akan menurun dan modal inti juga menurun sehingga kecukupan modal akan menurun. Pada penelitian ini Kecukupan Modal juga mengalami penurunan yang disebabkan oleh

peningkatan modal inti dengan persentase yang lebih kecil dibanding persentase peningkatan ATMR. Dengan demikian pengaruh antara LDR terhadap Kecukupan Modal adalah positif. Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, maka pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, menurunnya LDR menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank rendah, maka risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin tinggi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap kecukupan modal adalah negatif, hal ini dikarenakan risiko likuiditas bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan sementara kecukupan modal bank sampel penelitian mengalami penurunan. Meningkatnya risiko likuiditas dikarenakan LDR bank sampel penelitian yang mengalami penurunan sehingga risiko yang dihadapi bank meningkat.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat (2012) dan Dendy Julius Pratama (2013) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara LDR dengan CAR sesuai dengan penelitian tersebut, karena pada penelitian ini juga menyatakan adanya pengaruh positif antara LDR dengan kecukupan modal.

### **Pengaruh IPR terhadap Kecukupan Modal**

Menurut teori, pengaruh antara IPR dengan kecukupan modal adalah positif, artinya jika IPR mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan kecukupan modal juga meningkat. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa IPR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,235 sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila IPR bank sampel penelitian mengalami penurunan yang berarti bahwa

persentase penurunan surat berharga yang diterbitkan lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya yang akan diterima oleh bank. Akibatnya laba akan menurun dan modal inti juga menurun sehingga kecukupan modal akan menurun. Pada penelitian ini Kecukupan Modal juga mengalami penurunan yang disebabkan oleh peningkatan modal inti dengan persentase yang lebih kecil dibanding persentase peningkatan ATMR. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara IPR dengan Kecukupan Modal pada bank sampel penelitian adalah positif.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, maka pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, menurunnya IPR menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank rendah, dengan kemampuan likuiditas yang rendah maka risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin tinggi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap kecukupan modal adalah negatif, hal ini dikarenakan risiko likuiditas bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan sementara kecukupan modal bank sampel penelitian mengalami penurunan. Meningkatnya risiko likuiditas dikarenakan IPR bank sampel penelitian yang mengalami penurunan sehingga risiko yang dihadapi bank meningkat.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat (2012) dan Dendy Julius Pratama (2013) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara IPR dengan CAR sesuai dengan penelitian tersebut, karena pada penelitian ini juga menyatakan adanya pengaruh positif antara IPR dengan kecukupan modal.

### **Pengaruh NPL terhadap Kecukupan Modal**

Menurut teori, pengaruh antara NPL dengan kecukupan adalah negatif, artinya jika NPL mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan kecukupan modal akan menurun. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa NPL mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,995. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori karena secara teoritis apabila NPL bank sampel penelitian mengalami penurunan yang berarti bahwa persentase penurunan kredit bermasalah lebih besar daripada persentase penurunan total kredit bank. Akibatnya penurunan pendapatan lebih kecil daripada penurunan biaya, sehingga laba akan meningkat dan modal inti juga meningkat sehingga kecukupan modal akan meningkat. Namun pada penelitian ini Kecukupan Modal juga mengalami penurunan yang disebabkan oleh peningkatan modal inti dengan persentase yang lebih kecil dibanding persentase peningkatan ATMR. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara NPL dengan kecukupan modal pada bank sampel penelitian adalah positif.

Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, maka pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, menurunnya NPL menunjukkan bahwa semakin rendah jumlah kredit yang bermasalah yang akan menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang semakin rendah. Dengan semakin rendahnya jumlah kredit bermasalah maka risiko kredit yang dihadapi bank semakin rendah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit terhadap kecukupan modal adalah positif, hal ini dikarenakan risiko kredit bank sampel penelitian cenderung mengalami penurunan dan kecukupan modal bank sampel penelitian mengalami penurunan. Menurunnya risiko kredit dikarenakan

NPL bank sampel penelitian yang mengalami penurunan sehingga risiko yang dihadapi bank menurun.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat (2012) tidak menggunakan variabel NPL, sedangkan Dendy Julius Pratama (2013) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara NPL dengan CAR sesuai dengan penelitian tersebut, karena pada penelitian ini juga menyatakan adanya pengaruh positif antara NPL dengan kecukupan modal.

### **Pengaruh BOPO terhadap Kecukupan Modal**

Menurut teori, pengaruh antara BOPO dengan kecukupan modal adalah negatif, artinya jika BOPO mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan kecukupan modal akan menurun. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa BOPO mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,267 sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila BOPO bank sampel penelitian mengalami peningkatan yang berarti bahwa persentase peningkatan biaya operasional lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil daripada peningkatan biaya, sehingga laba akan menurun dan modal inti juga menurun sehingga kecukupan modal akan menurun. Pada penelitian ini Kecukupan Modal juga mengalami penurunan yang disebabkan oleh peningkatan modal inti dengan persentase yang lebih kecil dibanding persentase peningkatan ATMR. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara BOPO dengan kecukupan modal pada bank sampel penelitian adalah negatif.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, maka pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif,

meningkatnya BOPO disebabkan persentase peningkatan biaya operasional lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga risiko operasional yang dihadapi bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal adalah negatif, hal ini dikarenakan risiko operasional bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan dan kecukupan modal bank sampel penelitian mengalami penurunan. Peningkatan risiko operasional dikarenakan BOPO bank sampel penelitian yang mengalami peningkatan sehingga risiko yang dihadapi bank meningkat.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat (2012) dan Dendy Julius Pratama (2013) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara BOPO dengan CAR tidak sesuai dengan penelitian tersebut, karena pada penelitian ini menyatakan adanya pengaruh negatif antara BOPO dengan kecukupan modal.

### **Pengaruh FBIR terhadap Kecukupan Modal**

Menurut teori, pengaruh antara FBIR dengan kecukupan modal adalah positif, artinya jika FBIR mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan kecukupan modal juga meningkat. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa FBIR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,158 sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila FBIR bank sampel penelitian mengalami penurunan yang berarti bahwa persentase penurunan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar dari persentase penurunan pendapatan operasional. Akibatnya laba akan menurun

dan modal inti juga menurun sehingga Kecukupan Modal akan menurun. Pada penelitian ini Kecukupan Modal juga mengalami penurunan yang disebabkan oleh peningkatan modal inti dengan persentase yang lebih kecil dibanding persentase peningkatan ATMR. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara FBIR dengan kecukupan modal adalah positif.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, maka pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Menurunnya FBIR disebabkan persentase penurunan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar dari persentase penurunan pendapatan operasional sehingga risiko operasional yang dihadapi bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal adalah negatif. Hal ini dikarenakan risiko operasional bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan sementara kecukupan modal bank sampel penelitian mengalami penurunan. Meningkatnya risiko operasional dikarenakan FBIR bank sampel penelitian yang mengalami penurunan sehingga risiko yang dihadapi bank meningkat.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat (2012) tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara FBIR dengan CAR. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama (2013) sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara FBIR dengan CAR, karena pada penelitian ini menyatakan adanya pengaruh positif antara FBIR dengan kecukupan modal.

## **Pengaruh IRR terhadap Kecukupan Modal**

Menurut teori, pengaruh antara IRR dengan kecukupan modal adalah bisa positif dan bisa negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa IRR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,077. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori yang termasuk dalam pengaruh positif.

Kesesuaian penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila IRR bank sampel penelitian mengalami penurunan yang berarti bahwa persentase penurunan IRSA lebih besar daripada persentase penurunan IRSL yang berarti penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Akibatnya laba akan menurun dan modal inti juga menurun sehingga kecukupan modal akan menurun. Pada penelitian ini Kecukupan Modal juga mengalami penurunan yang disebabkan oleh peningkatan modal inti dengan persentase yang lebih kecil dibanding persentase peningkatan ATMR. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara IRR dengan kecukupan modal adalah positif.

Apabila dikaitkan dengan risiko pasar, maka pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif, menurunnya IRR menunjukkan bahwa persentase penurunan IRSA lebih besar daripada persentase penurunan IRSL, sehingga risiko pasar semakin tinggi karena tren suku bunga meningkat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal adalah negatif, hal ini dikarenakan risiko pasar bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan dan kecukupan modal bank sampel penelitian mengalami penurunan. meningkatnya risiko pasar dikarenakan IRR bank sampel penelitian yang mengalami penurunan sehingga risiko yang dihadapi bank meningkat.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat (2012) dan Dendy Julius Pratama (2013) yang mengatakan adanya pengaruh negatif antara IRR dengan CAR tidak sesuai dengan penelitian tersebut, karena pada penelitian ini menyatakan adanya pengaruh positif antara IRR dengan kecukupan modal.

## **Pengaruh PDN terhadap Kecukupan Modal**

Menurut teori hubungan antara PDN dengan kecukupan modal adalah bisa positif dan juga bisa negatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk PDN adalah positif sebesar 0,009. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa PDN memiliki pengaruh yang positif terhadap kecukupan modal.

Kesesuaian penelitian ini dengan teori ini disebabkan karena secara teoritis apabila PDN bank sampel penelitian mengalami penurunan yang disebabkan oleh persentase penurunan aktiva valas lebih besar dibanding persentase penurunan pasiva valas. Jika nilai tukar cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank. Akibatnya laba akan menurun dan modal inti juga menurun sehingga kecukupan modal akan menurun. Pada penelitian ini Kecukupan Modal juga mengalami penurunan yang disebabkan oleh peningkatan modal inti dengan persentase yang lebih kecil dibanding persentase peningkatan ATMR. Dengan demikian pengaruh antara PDN dengan kecukupan modal adalah positif.

Apabila dikaitkan dengan risiko pasar, maka pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif, menurunnya PDN disebabkan karena adanya persentase penurunan aktiva valas yang lebih besar dibanding persentase penurunan pasiva valas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal adalah negatif, hal ini dikarenakan risiko pasar bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan dan kecukupan modal bank sampel penelitian mengalami penurunan. Meningkatnya risiko pasar dikarenakan PDN bank sampel penelitian yang mengalami penurunan pada saat tren nilai tukar mengalami peningkatan sehingga risiko yang dihadapi bank meningkat.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmi Nur Hidayat (2012) dan Dendy Julius Pratama (2013) yang mengatakan adanya pengaruh negatif antara PDN dengan CAR tidak sesuai dengan penelitian tersebut, karena pada penelitian ini menyatakan adanya pengaruh positif antara PDN dengan kecukupan modal.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Besarnya pengaruh variabel bebas tersebut secara simultan terhadap Kecukupan Modal adalah sebesar 68,8 persen, sedangkan sisanya 31,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial

mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal. Besarnya pengaruh LDR secara parsial terhadap Kecukupan Modal adalah sebesar 5,56 persen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* adalah diterima.

Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal. Besarnya pengaruh IPR secara parsial terhadap Kecukupan Modal adalah sebesar 18,74 persen. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* adalah diterima.

Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal. Besarnya pengaruh NPL secara parsial terhadap Kecukupan Modal adalah sebesar 5,42 persen. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* adalah ditolak.

Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go*

*Public* riwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Dapat disimpulkan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal. Besarnya pengaruh BOPO secara parsial terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sebesar 37,69 persen. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* adalah diterima.

Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Dapat disimpulkan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal. Besarnya pengaruh FBIR secara parsial terhadap Kecukupan Modal adalah sebesar 10,69 persen. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* adalah diterima.

Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal. Besarnya pengaruh IRR secara parsial terhadap Kecukupan Modal adalah sebesar 2,01 persen. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank

Umum Swasta Nasional *Go Public* adalah ditolak.

Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Dapat disimpulkan risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal. Besarnya pengaruh PDN secara parsial terhadap Kecukupan Modal adalah sebesar 0,37 persen. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* adalah ditolak. Diantara ketujuh variabel bebas yang diteliti yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Kecukupan Modal adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi yaitu sebesar 37,69 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional mempunyai pengaruh paling dominan pada bank sampel penelitian dibandingkan risiko yang lainnya.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) Populasi penelitian ini hanya pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang terdaftar pada Bank Indonesia dan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu : Bank Internasional Indonesia, Bank OCBC NISP, Bank Mega, Bank UOB Indonesia. (2) Periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hanya periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. (3) Penelitian ini hanya akan membahas pengaruh variabel bebas LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN terhadap variabel terikat yaitu Kecukupan Modal.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka

dapat diberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

#### 1. Bagi Bank

(a) Untuk Bank Internasional Indonesia yang memiliki rata-rata trend BOPO mengalami peningkatan, disarankan untuk lebih meningkatkan efisiensi dengan cara menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional. (b) Untuk Bank Internasional Indonesia yang memiliki rata-rata trend IPR mengalami penurunan, disarankan untuk meminimalkan risiko likuiditas, dengan cara meningkatkan surat berharganya dengan persentase lebih besar daripada dana pihak ketiga. (c) Untuk Bank OCBC NISP yang memiliki rata-rata trend FBIR mengalami penurunan, disarankan untuk meningkatkan efisiensi, dengan cara meningkatkan pendapatan operasional diluar bunga melalui *fee based income*. (d) Untuk Bank Mega yang memiliki rata-rata trend LDR mengalami penurunan, disarankan untuk meminimalkan risiko likuiditas dengan cara meningkatkan jumlah kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar daripada dana pihak ketiga.

#### 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

(a) Disarankan untuk menggunakan periode penelitian yang terbaru tahun 2015 agar mengetahui perkembangan perbankan di Indonesia. (b) Disarankan untuk menambah variabel yang baru atau menggunakan variabel yang belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu sehingga dapat memberi hasil yang lebih variatif yaitu misalnya APB, FACR, NIM.

### DAFTAR RUJUKAN

- Dendy Julius Pratama. 2013. "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank-Bank Swasta Nasional *Go Public*". Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. STIE PERBANAS Surabaya.
- Elzahar dan Hussainey. 2012. Teori Portofolio Dan Analisis Investasi. Penerbit : BPFE. Yogyakarta
- Fahmi Nur Hidayat. 2012. "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*". Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. STIE PERBANAS Surabaya.
- Ferry N. Idroes. 2008. Manajemen Risiko Perbankan Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia. Jakarta : Rajawali Pers.
- Frianto Pandia. 2012. Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank. Jakarta : Rineka cipta.
- H.Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, Arifiandy Permata Veithzal. 2013. Commercial Bank Management Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik. Jakarta : Rajawali Pers.
- Imam Ghazali. 2007. Manajemen Risiko Perbankan Pendekatan Kuantitatif Value at Risk. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir, SE, MM. 2010. Bank dan lembaga keuangan lainnya. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Laporan Keuangan Bank, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) . "Laporan Keuangan Publikasi Bank".
- Lukman Dendawijaya. 2009. Manajemen Perbankan. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia
- Martono. 2007. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Yogyakarta : Ekonisia
- Misbahuddin dan Iqbal Hassan.2013."Analisis Data

- Penelitian dengan Statistik”.  
Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudrajad Kuncoro. 2009. *“Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi”*. Edisi 3. Jakarta : erlangga
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/25/PBI/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor: 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum
- Prof. Jogiyanto HM., Akt., MBA, Ph.D. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Rosady Ruslan. 2010. *“Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi”*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP,tanggal 25 Oktober 2011, tentang penilaian tingkat kesehatan bank.
- Veithzal Rivai. 2007. *Bank dan Financial Institution Management*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.